

**PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PENINGKATAN MUTU
PROSES DAN EVALUASI PEMBELAJARAN**

(As'ari Djohar)

A. Asumsi Dasar

1. Peningkatan mutu pendidikan tinggi merupakan kebutuhan utama yang selalu harus diusahakan dan diperjuangkan oleh semua lembaga pendidikan dan komponen- komponen yang terlibat dalam system pendidikan. Beberapa alasan perlu ditingkatkannya mutu pendidikan secara terus menerus ialah:
 - a) laju pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat,
 - b) persaingan dalam memperoleh kesempatan kerja bagi lulusan,
 - c) makin meningkatnya syarat kualifikasi untuk bekerja di sector modern,
 - d) hijrahnya tenaga berkemampuan tinggi untuk bekerja di negeri kita karena era globalisasi. Faktor-faktor di atas akan menjadi tantangan bagi lulusan perguruan tinggi kita.
2. Hasil pendidikan tinggi yang bermutu merupakan dambaan bagi peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa dan Negara. Dimana para mahasiswa selalu menganggap bahwa pendidikan tinggi adalah sarana untuk dapat memasuki pasar kerja, orang tua menganggap perguruan tinggi merupakan sarana untuk menyiapkan anaknya menjadi manusia yang dapat mengangkat derajat keluarga dan Negara/pemerintah menganggap sebagai wahana mempersiapkan generasi penerus.

3. Hasil pendidikan yang bermutu dari suatu lembaga pendidikan tinggi, ditandai oleh indikator yang menunjukkan bahwa semua lulusannya dapat berkiprah dalam masyarakat, ilmu yang dimilikinya dapat berguna bagi diri lulusannya, bagi keluarga, masyarakat dan bangsanya.
4. Bahwa mutu lulusan lembaga pendidikan tinggi banyak ditentukan oleh mutu proses pendidikan/pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik.
5. Bahwa mutu proses pendidikan/pembelajaran banyak ditentukan oleh strategi pembelajaran, metodologi, media/fasilitas pembelajaran.
6. Bahwa mutu strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media/fasilitas pembelajaran ditentukan oleh mutu kinerja tenaga pengajar/guru/dosen. Kita mengenal bahwa pengajar/dosen adalah manajer kelas yang mempunyai otonomi penuh untuk melakukan berbagai inovasi dan improvisasi dalam mengelola pembelajaran agar materi pembelajaran dapat dikuasai secara masteri oleh para peserta didiknya, sehingga mereka menjadi orang-orang pinter, singer, bener, bager dan cageur.

B. Pengertian Mutu (Kualitas)

Dalam menilai hasil kegiatan pendidikan yang dicapai, pada dasarnya kualitas merupakan pengertian yang subjektif dan nisbi. Upaya untuk menetapkan kualitas hasil dalam bentuk jasa/layanan seperti pendidikan yang bersifat *intangibile*, pada umumnya dipengaruhi oleh factor-faktor yang subjektif dan nisbi, karena mengacu pada pengalaman, keperluan, harapan rasa dan lain-lain factor sikap. Kualitas merupakan suatu konsep evaluasi yang subjektif, karena selalu dipengaruhi oleh

factor sikap. Kualitas selalu merupakan fungsi dari maksud dan tujuan dasar dari kegiatan. Karena sifat kualitas yang subjektif dan nisbi, syarat kualitas dapat juga berubah diakibatkan oleh perubahan yang terjadi di lingkungan. Hal ini mengakibatkan bahwa atribut dan standar kualitas yang disepakati dan ditetapkan harus ditilik dan ditinjau ulang secara terus menerus.

C. Peningkatan Proses Pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Peningkatan kualitas hasil pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kualitas proses pendidikan/pembelajaran dimana terjadi interaksi belajar-mengajar antara pengajar dengan mahasiswa. Tolok ukur peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari:

- (a) meningkatnya jumlah lulusan per mata kuliah dan per program studi, berdasarkan pola proses dan evaluasi pembelajaran yang dapat diperbandingkan antar perguruan tinggi,
- (b) meningkatnya nilai hasil belajar dalam mata kuliah, indeks Prestasi Kumulatif (yudisium) lulusan,
- (c) meningkatnya suasana akademik dalam lingkungan kampus,
- (d) meningkatnya fraksi lulusan yang menyelesaikan studi sesuai dengan masa studi yang ditetapkan dalam kurikulum.

Kegiatan mengajar tidak dapat dilepaskan dari belajar. Mengajar merupakan upaya yang dilakukan pengajar agar siswa belajar. Belajar adalah suatu upaya siswa untuk dapat merubah prilakunya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi

terampil dan dari yang kurang bermoral menjadi lebih bermoral. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi dan aktivitas siswa, pengajar, kurikulum, kondisi lingkungan fisik, sosial budaya dan psikologis sekitar, kondisi dan kelengkapan sarana dan prasarana baik disekolah maupun di dalam keluarga. Pendidikan dan pengajaran selalu berlangsung dalam keterbatasan-keterbatasan baik kemampuan, fasilitas, waktu, tempat dan biaya, untuk itu upaya untuk mengoptimalkan penggunaan semua sumber daya pendidikan itu guna meningkatkan mutu hasil pendidikan adalah merupakan langkah yang pantas untuk dilakukan.

Dewasa ini konsep proses belajar berangsur-angsur bergeser dari pemahaman umum ke penguasaan keterampilan khusus. Studi tentang transfer belajar, dahulu berkenaan dengan disiplin-disiplin formal bagaimana menguasai kemampuan analisis, sintesis, evaluasi dan sebagainya melalui berbagai bentuk latihan, sekarang lebih banyak berkenaan dengan latihan keterampilan khusus, akibatnya kurang sekali penekanan pada penguasaan struktur dan penguasaan pengetahuan secara menyeluruh.

Penguasaan struktur merupakan pemahaman suatu bahan pelajaran secara menyeluruh dan berarti. Belajar struktur adalah belajar suatu keseluruhan dimana hal-hal yang saling berhubungan terintegrasi menjadi satu kesatuan. Pendidikan yang menekankan struktur, mengutamakan pendidikan intelektual, bukan saja dapat berhasil baik bagi anak-anak yang cerdas, tetapi juga anak-anak biasa bahkan anak-anak yang kurang mampu.

Mengajar atau "*teaching*" adalah membantu pembelajar memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar (Joyce dan Well, 1996). Pembelajaran adalah upaya membelajarkan pembelajar untuk mencapai tujuan belajarnya. Secara implisit dalam pengertian ini terdapat

kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakekat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan pembelajar. Itulah sebabnya dalam belajar, pembelajar hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan pembelajar”, dan bukan pada “apa yang dipelajari pembelajar”. Dengan demikian perlu diperhatikan adalah bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana cara menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal. Pembelajaran perlu direncanakan dan dirancang secara optimal agar dapat memenuhi harapan dan tujuan.

Rancangan Pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Pembelajaran diselenggarakan dengan pengalaman nyata dan lingkungan otentik, karena hal ini diperlukan untuk memungkinkan seseorang berproses dalam belajar (belajar untuk memahami, belajar untuk berkarya, dan melakukan kegiatan nyata) secara maksimal.
- b. Isi pembelajaran harus didesain agar relevan dengan karakteristik pembelajar karena pembelajaran difungsikan sebagai mekanisme adaptif dalam proses konstruksi, dekonstruksi dan rekonstruksi pengetahuan, sikap, dan kemampuan.
- c. Menyediakan media dan sumber belajar yang dibutuhkan. Ketersediaan media dan sumber belajar yang memungkinkan pembelajar memperoleh pengalaman belajar secara konkrit, luas, dan mendalam, adalah hal yang perlu diupayakan oleh pengajar yang profesional dan peduli terhadap keberhasilan belajar pembelajarnya.

d. Penilaian hasil belajar terhadap pembelajar dilakukan secara formatif sebagai diagnosis untuk menyediakan pengalaman belajar secara berkesinambungan dan dalam bingkai belajar sepanjang hayat (*life long contiuning education*).

E. Evaluasi Hasil Belajar dan Peningkatan Kualitas Pendidikan

Peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari penilaian pendidikan yang dilakukan oleh dosen. Semakin berkualitas proses penilaian pendidikan yang dilakukan, cenderung akan berkualitas pula proses pendidikan yang berlangsung. Hal ini disebabkan bahwa hasil pendidikan itu akan memberi masukan terhadap perbaikan kualitas proses pendidikan. Peningkatan proses pendidikan akan berdampak pada meningkatnya kualitas hasil pendidikan itu.

1. Pengertian Pengukuran dan Penilaian

Untuk menilai kemampuan peserta didik setelah mengikuti program pendidikan tertentu, diperlukan tes hasil pembelajaran. Di dalam pendidikan, proses penilaian tidak bisa dilepaskan dari pengukuran . Perbedaan kedua istilah itu adalah bahwa pengukuran merupakan suatu proses untuk mendapatkan hasil ukur dari objek yang diukur. Proses pengukurannya dengan cara membandingkan objek yang diukur dengan alat ukur yang tervalidasi sehingga hasil ukur itu umumnya bersifat kuantitatif. Penilaian adalah suatu proses menetapkan nilai dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan suatu standar tertentu atau dengan nilai lingkungan tertentu. Dengan demikian bahwa dapat diartikan untuk melakukan penilaian hasil belajar peserta didik, diperlukan proses pengukuran terlebih dahulu. Proses pengukuran itu dilakukan melalui tes.

2. Kegunaan Penilaian Pendidikan

Ada beberapa kegunaan yang dapat diambil dari penilaian hasil belajar peserta diantaranya:

a. Menetapkan hasil belajar peserta didik;

Berkenaan dengan hasil belajar, hasil pengukuran dan penilaian pendidikan berguna untuk mengetahui penguasaan peserta didik atas berbagai bahan ajar yang diterimanya, baik berupa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) maupun keterampilan (psikomotorik). Tingkat penguasaan peserta didik yang merupakan hasil belajar itu, dijadikan pertimbangan untuk menetapkan lulus tidaknya atau berhasil tidaknya peserta didik dalam salah satu mata pelajaran atau dalam suatu program pendidikan. Untuk itu tes perlu dilakukan, dalam hal ini tes tersebut disebut tes sumatif.

b. Keputusan Diagnosis dan Usaha Perbaikan

Kesulitan peserta didik untuk menangkap materi pelajaran, dapat terlihat dari angka yang didapatnya dalam suatu tes. Peserta didik yang mendapat angka rendah, besar kemungkinannya diakibatkan oleh kesulitan dalam menerima materi pelajaran itu. Untuk mengetahui lebih lanjut kesulitan itu, perlu dilakukan tes diagnostik. Dengan tes ini dapat diketahui materi-materi dimana peserta didik merasa ada kesulitan dalam menerimanya, dengan demikian pengajaran dapat melakukan usaha perbaikan pembelajaran pada materi yang dianggap sulit tersebut.

c. Keputusan dalam Bidang Pengajaran

Salah satu kegunaan tes ialah untuk mengarahkan pengambilan keputusan yang berkenaan dengan materi bahan ajar dan strategi pembelajaran/metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan tes (pre test)

dapat diketahui materi yang belum dikuasai dan yang sudah dikuasai peserta didik, sehingga pengajar dapat menentukan bahan ajar mana yang memerlukan pembahasan dan mana yang tidak. Sedangkan untuk memperbaiki proses pembelajaran dilakukan melalui test formatif., Hasil test formatif menunjukkan tingkat keberhasilan dan efektifitas proses pembelajaran.

d. Keputusan berkenaan dengan Penempatan

Dalam kelompok mana seorang peserta didik seharusnya ditempatkan agar program yang diikutinya tepat sesuai dengan minat dan kemampuannya, sehingga akan maju berkembang dengan kecepatan memadai dan mendapat hasil yang optimal. Dalam hal yang berkaitan dengan kepentingan itu, tes penempatan (placement test) sangat diperlukan untuk dilakukan. Dengan placement test ini peserta didik akan diketahui minat dan kekuatan serta kelemahannya.

3. Fungsi dan Sasaran Penilaian Pendidikan.

Fungsi penilaian dalam pengajaran sekurang-kurangnya ada tiga yakni:

- a) untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional secara komprehensif meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.
- b) sebagai umpan balik yang berguna bagi perbaikan pembelajaran selanjutnya.
- c) sebagai indikator keberhasilan mengajar bagi pengajar dan keberhasilan belajar bagi peserta didik.

Sasaran atau obyek penilaian pendidikan meliputi tiga sasaran utama yakni:

- a) segi tingkah laku peserta didik (kognitif, afektif dan psikomotorik) sebagai akibat dari proses belajar mengajar.

- b) segi isi pendidikan atau bahan ajar yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.
- c) segi-segi yang menyangkut proses belajar mengajarnya itu sendiri.

4. Jenis-Jenis Alat Penilaian Pendidikan

Pada umumnya alat penilaian digolongkan ke dalam dua jenis yaitu : test dan non test. Kedua jenis alat ini dapat dipergunakan untuk menilai ketiga sasaran yang dikemukakan di atas.

a) Tes

Test adalah merupakan alat penilaian pendidikan yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, diberikan dalam bentuk serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh

peserta didik sehingga menghasilkan suatu angka sebagai hasil ukur. Selain itu pula untuk melihat isi pendidikan yang telah diberikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Test sebagai alat ukur ada yang telah distandarisasikan dan ada yang tidak. Test yang telah distandarisasikan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang teruji, sehingga hasil ukurnya mempunyai derajat ketepatan dan ketetapan (keajegan) yang tinggi.

Dilihat bentuk jawabannya, test dibagi dalam tiga macam yakni:

- 1). Tes lisan; Tes dimana jawaban yang diberikan oleh peserta didik dalam bentuk lisan,

biasanya dipergunakan untuk mengukur kemampuan kognitif, juga afektif.

- 2) Tes tertulis; Tes dimana jawaban yang diberikan oleh peserta didik dalam bentuk tertulis, biasanya dipergunakan untuk mengukur kemampuan kognitif.
- 3) Tes tindakan; Tes jawaban yang diberikan peserta didik dalam bentuk tindakan, seperti mengerjakan sesuatu (praktik), dengan demikian tes ini tepat digunakan untuk mengukur kemampuan psikomotor.

Dilihat dari bentuk pertanyaan yang diberikan, tes hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yakni tes obyektif dan tes uraian (Essay test).

1) Tes obyektif

Tes obyektif terdiri dari item-item yang dapat dijawab dengan cara memilih salah satu alternatif yang tersedia atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan kata atau simbol. Tes obyektif umumnya terdiri dari dua bagian utama yakni *Stem* merupakan pertanyaan atau pernyataan dari masalah yang diukur dan bagian kedua disebut *option* merupakan alternatif jawaban yang harus dipilih.

Kebaikan dari tes obyektif antara lain adalah:

- Obyektif; Mampu mengukur kemampuan siswa sesuai dengan kenyataannya.
- Representatif; Mampu mengukur seluruh bahan ajar, dari yang bersifat umum sampai kepada hal yang detail.
- Mudah diperiksanya.

Sedangkan kelemahannya antara lain:

- Sulit membuat/atau menyusunnya.
- Jawaban peserta tes bisa terjadi spekulasi, untung-untungan dengan cara menebak.

Type-type tes obyektif dibedakan dalam empat type yakni; Benar – salah, Pilihan Berganda, Menjodohkan dan Melengkapi.

2) Tes Uraian (Essay test)

Tes *Essay* adalah suatu bentuk tes yang terdiri dari suatu pertanyaan atau suruhan yang menghendaki jawaban berupa uraian-uraian yang relatif panjang. Bentuk-bentuk pertanyaan dan suruhan, meminta peserta tes untuk menjelaskan, membandingkan, menginterpretasikan, mencari perbedaan dlsb.

Tes *Essay* memiliki ciri-ciri khas sebagai berikut :

- Jawabannya berupa uraian
- Jawabannya disusun dengan kata-kata sendiri, oleh sebab itu peserta tes dituntut untuk mampu mendeskripsikan segala pengetahuan dalam bentuk uraian tertulis dengan kata-katanya sendiri.
- Mutu jawaban tergantung kepada kepandaian peserta tes dalam memilih dan merangkai kata-kata dalam kalimat yang tepat untuk menjelaskan substansi pengetahuan yang dimilikinya.
- Jumlah pertanyaan tes uraian relatif sangat terbatas.

Kebaikan dari tes uraian ialah:

- Mampu mengukur kemampuan kognitif pada tingkat tinggi seperti menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi.
- Relatif lebih mudah menyusunnya.
- Proses berpikir peserta tes dapat terlihat
- Kemungkinan peserta tes untuk menebak jawaban, relatif kecil kemungkinannya.

Kelemahan yang dimiliki diantaranya:

- Tingkat kebenaran jawaban relatif subyektif, sehingga kebenaran jawaban sangat ditentukan oleh pembuat soal dan nilai yang didapat peserta tes ditentukan sepenuhnya oleh subyektivitas pemeriksa.
- Tidak mampu mengukur materi bahan ajar sampai ke hal yang detail, oleh karenanya tes ini tidak representatif.
- Validitas dan reliabilitasnya relatif rendah.
- Pada umumnya hanya dapat dikoreksi oleh pembuat tes sendiri.

b. Non Test

Jenis alat non test lebih sesuai digunakan sebagai alat penilai aspek-aspek tingkah laku yang menyangkut: sikap, minat, perhatian karakteristik dan lain-lain yang sejenis.

Alat penilaian jenis non test ini antara lain :

- 1) Observasi; yakni pengamatan kepada tingkah laku pada suatu situasi tertentu. Observasi bisa dalam situasi yang sebenarnya atau observasi langsung dan bisa pula dalam situasi buatan atau observasi tidak langsung. Kedua observasi ini dapat dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan pedoman observasi.
- 2) Wawancara; yakni melakukan komunikasi secara langsung antar a pewawancara dengan yang diwawancara. Untuk memudahkan pelaksanaannya, perlu disediakan pedoman wawancara berupa pokok-pokok yang akan ditanyakan.
- 3) Studi kasus; mempelajari perilaku individu dalam periode tertentu secara terus menerus untuk melihat perkembangannya.

- 4) Rating scale (Skala penilaian); menilai dengan menggunakan skala yang telah disusun dari ujung yang negatif sampai keujung yang positif, sipenilai tinggal membubuhi tanda cek (V).
- 5) Inventory; pertanyaan dimana yang ditanya tinggal memilih alternatif jawaban : setuju sekali, setuju, kurang setuju, tidak setuju.

F. Dosen dalam peningkatan kualitas pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan tinggi yang baik dan berkualitas, tidak mungkin terlaksana apabila tidak tersedia tenaga akademik (dosen) yang memiliki perilaku (pengetahuan keterampilan dan sikap) serta tingkah laku (pola tindakan) yang baik dan bertanggung jawab sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Dengan demikian ketersediaan tenaga akademik yang memiliki kompetensi professional, dan memiliki kepedulian serta kehendak untuk mencapai kualitas pendidikan menjadi persyaratan utama dalam suatu lembaga pendidikan. Peningkatan kepedulian dan kemampuan/kompetensi tenaga akademik dalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya akan meningkatkan kualitas, juga diharapkan akan meningkatkan efisiensi, produktivitas dan efektifitas proses pembelajaran.

Kompetensi dosen bersifat kompleks dan merupakan kesatuan yang utuh yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan fungsi dan tugas-tugas profesional. Fungsi dan tugas-tugas professional dalam pengajaran mencakup: (1) perencanaan program, (2) perencanaan pembelajaran, (3) pelaksanaan pembelajaran, (4) perencanaan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran, (5) pengelolaan kelas dan

(6) bimbingan..

Jakarta, 12 Oktober 2004